

PEMBENTUKAN NILAI DALAM WAYANG GUNG SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT

Nursamsia Rambe¹, Faridah², Elfina Wety³

nursamsia0314212040@uinsu.ac.id¹, yafizham@uinsu.ac.id², elfina0314211006@uinsu.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wayang gung sebagai media pembentukan karakter masyarakat. Metod penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah nilai dan makna dalam pertunjukan Wayang Gung yang merupakan hasil pengkajian dalam pertunjukan Wayang Gung di desa Barikin. Makna dan nilai yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Gung di desa Barikin merupakan hasil representasi dari kehidupan nyata yang kemudian menjadi identitas masyarakat Barikin. Simpulan penelitian bahwa pertunjukan wayang gung memiliki makna yang terkandung di dalamnya karena merupakan salah satu media pembentukan karakter masyarakat.

Kata Kunci: Nilai, Masyarakat, Wayang.

ABSTRACT

This research aims to explore the role of Wayang Gung as a medium for character development in society. The research employs a qualitative methodology. The findings indicate that the values and meanings embedded in the Wayang Gung performances are derived from an analysis of the shows in Barikin village. The meanings and values found in these performances reflect the real-life experiences of the community and contribute to the identity of the Barikin people. The conclusion of the study is that Wayang Gung performances carry significant meanings, as they serve as a vital medium for shaping the character of society.

Keywords: Society, Values, Wayang.

PENDAHULUAN

Kesenian di Indonesia memiliki berbagai macam jenis dan ragam. Keragaman seni ini dihasilkan dari berbagai macam factor antara lain letak geografis masyarakat yang berbeda-beda, perbedaan bahasa, suku dan ras. Namun, terdapat beberapa kesenian yang memiliki kemiripan dalam bentuk pertunjukannya, hal ini didasari oleh latar belakang geografis dan sosiologis masyarakat yang hampir sama. Misalnya, pertunjukan teater rakyat baru (melayu) menurut Sumardjo (1977) di beberapa daerah berkebudayaan Melayu seperti di Sumatra Utara, Riau, Sumatra Selatan, Kalimantan Barat,

dan Kalimantan Selatan, berkembang jenis teater "modern" yang dikenal dengan berbagai jenis nama di setiap daerahnya, yakni bangsawan (Sumatra Utara), Mandu (Riau), Dulmuluk (Sumatra Selatan), Mendu (Kalimantan Barat), dan Mamanda (Kalimantan Selatan). Teater ini berkembang sejak akhir abad 19 yang rupanya merupakan kelanjutan dari teater Mendu yang dimainkan orang-orang India di Penang dan kemudian berkembang.

Berbicara pertunjukan teater tradisional yang berasal dari wilayah berkebudayaan Melayu, Kalimantan Selatan memiliki beberapa pertunjukan teater tradisional selain Mamanda. Diantaranya adalah: Madihin, Tantayungan, Wayang Kulit, dan Wayang Gung. Penyebaran kesenian Wayang ternyata juga mempengaruhi pertunjukan tradisional di Kalimantan Selatan. Berlatar belakang budaya Melayu, dengan mudah menerima pengaruh baru dari kesenian yang datang. Berdasarkan pengaruh hubungan antara kerajaan Mataram dan Kerajaan Banjar tersebut, Wayang Gung lahir dan memiliki beberapa

kesamaan dengan Wayang Kulit di Pulau Jawa. Kesamaan tersebut antara lain cerita yang dibawakan dalam setiap pertunjukan membawakan epos Ramayana. Masyarakat mempengaruhi bentuk kesenian Wayang Gung yang kemudian menyebabkan lahirnya ciri khas dari Kalimantan Selatan yang membedakan Wayang Gung dan Wayang Orang pada umumnya. Ciri khas yang utama terdapat pada struktur pertunjukan Wayang Gung, yakni terdapat adegan pengenalan tokoh serta terdapat adegan persidangan. Setiap pemain menggunakan topi/jamang dari kulit kambing yang digambar sesuai dengan tokoh-tokoh Ramayana. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Gung adalah bahasa Banjar serta sesekali menggunakan bahasa Jawa Kawi.

Wayang Gung berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan. Salah satu daerah pelestarian kesenian Wayang Gung berada di Desa Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa ini dikenal sebagai pusat pelestarian kesenian tradisional Banjar. Desa Barikin memiliki wilayah yang tidak terlalu luas, hal ini berdampak pada perkembangan masyarakatnya yang masih terikat tali persaudaraan. Hal ini menjadi salah satu sebab pelestarian kesenian tradisional di desa ini masih sangat terjaga. Masyarakat Desa Barikin menjadikan kesenian sebagai darah dagingnya yang harus terus dilestarikan. Dalam upaya untuk melestarikan kesenian-kesenian tradisional, masyarakat desa Barikin membuat sebuah komunitas kesenian tradisional yang berfungsi sebagai wadah untuk mempertahankan kekayaan-kekayaan budaya daerah. Komunitas ini dikenal sebagai Sanggar Seni Tradisional Ading Bastari.

Wayang kulit merupakan produk budaya yang dihasilkan jauh sebelum agama Islam masuk di Indonesia yang keberadaannya masih dipertahankan. Namun dalam kelangsungannya wayang kulit ini mengalami perubahan drastis baik menyangkut bentuk maupun pemaknaannya Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat yang beragam dan kompleks. Wayang Gung, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter masyarakat. Melalui pertunjukan yang menggabungkan seni, cerita, dan filosofi hidup, Wayang Gung dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri individu dan komunitas.

Terjadinya akulturasi budaya masyarakat mempengaruhi bentuk kesenian Wayang Gung yang kemudian menyebabkan lahirnya ciri khas dari Kalimantan Selatan yang membedakan Wayang Gung dan Wayang Orang pada umumnya. Ciri khas yang utama terdapat pada struktur pertunjukan Wayang Gung, yakni terdapat adegan pengenalan tokoh serta terdapat adegan persidangan. Setiap pemain menggunakan topi/jamang dari kulit kambing yang digambar sesuai dengan tokoh-tokoh Ramayana. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Gung adalah bahasa Banjar serta sesekali menggunakan bahasa Jawa Kawi.

Penulis, tertarik untuk menelusuri sejauh mana kesenian Wayang Gung mempengaruhi karakter masyarakat desa Barikin. Dalam hal ini penulis menganalisis nilai dan makna melalui pertunjukan Wayang Gung yang dilaksanakan oleh sanggar seni tradisional Ading Bastari. Hal ini juga dimaksudkan agar hasil dari tulisan ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mengetahui salah satu kesenian di Kalimantan Selatan. Penulis juga berharap bahwa tulisan ini mampu untuk memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya seni budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang diperoleh penulis antara lain melalui pertunjukan Wayang Gung, dokumentasi pertunjukan Wayang Gung, wawancara dengan narasumber, serta pencarian

sumber-sumber tertulis. Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan langkah analisis struktural. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mentranskrip rekaman pertunjukan Wayang Gung ke dalam bentuk naskah. Kedua, dari hasil transkrip tersebut penulis dapat mengolah dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang Gung

Wayang Gung adalah sebuah kesenian tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Nama Wayang Gung diambil dari bahasa Banjar “bajajak di agung”. Bajajak berarti menginjak/berdiri/menghentak, sedangkan agung berarti gong. Jika diartikan pengaruh alat musik karawitan Jawa. Namun seiring adanya proses penyesuaian dengan daerah penggerak kesenian Wayang gung, perubahan-perubahan dari berbagai hal terjadi secara harfiah, bajajak di agung berarti melangkahkahi kaki sesuai irama gong. Hal ini sesuai dengan gerakan-gerakan kaki pemain yang selalu seirama dengan pukulan gong.

Menurut Maman (2012) kemunculan Wayang Gung diperkirakan pada pertengahan abad ke-18 yang diprakarsai oleh Dadalang Kuda dan diteruskan oleh Dadalang Kitut dkk, kemudian Dadalang Tulus pada awal abad 19 yakni sekitar tahun 1930 di desa Barikin, Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Profesi Dadalang oleh masyarakat pada waktu itu dianggap sebagai manusia yang memiliki pengetahuan multi kompleks, orang yang mempunyai adat istiadat yang tinggi dan dapat diteladani, memiliki social kehidupan yang agung, menjunjung tinggi perintahperintah agama dan bertakwa kepada Tuhan, orang yang berpendidikan dan memiliki filosofis-filosofis praktis, sehingga apa yang dikatakan oleh Dadalang merupakan keputusan yang sangat arif bijaksana, dan menjadi panutan ideologi

Kehadiran Wayang Gung menurut narasumber (Alm. A.W. Syarbaini) banyak dilatarbelakangi oleh kesenian masyarakat Dayak Bukit yaitu seni Tantayungan. Tantayungan merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bukit dimana ritual ini dilakukan pada malam hari. Tantayungan menampilkan pertunjukan berbentuk tariantarian dan cerita yang bertema ksatria dari daerah setempat Pengaruh kesenian Wayang Kulit tak lepas dari epos Ramayana yang masih digunakan sebagai cerita dalam pertunjukan Wayang Gung. Pengaruh-pengaruh budaya Jawa nampak pada unsur bahasa yang digunakan. Bahasa-bahasa khas Jawa Kawi seperti panggilan kepada orang yang lebih tua, panggilan kepada raja, dan istilah-istilah tetap digunakan dalam dialog Wayang Gung. Penggunaan alat musik pengiring pertunjukan Wayang Gung tak lepas dari

Keunikan yang dimiliki oleh kesenian Wayang Gung terdapat pada struktur pertunjukan yang berbeda dengan pertunjukan Wayang di daerah lain. Pada kesenian Wayang Gung selalu dimasukkan adegan pengenalan setiap tokoh yang dimulai dari tokoh berpangkat terbawah seperti pengawal hingga pangkat tertinggi yaitu raja. Pengenalan yang dimaksud dilakukan dengan cara menari dan berpantun kemudian tokoh memperkenalkan diri, asal kerajaan serta jabatan di kerajaan tersebut. Selain itu, adegan yang harus selalu ada dalam pertunjukan Wayang Gung adalah adegan persidangan yang dilakukan oleh dua kerajaan berbeda yaitu Alengka dan Pancawati. Adegan persidangan dilakukan sebagai salah satu wadah bermusyawarah antara raja dan pejabat-pejabat kerajaan.

Keunikan yang dimiliki oleh kesenian Wayang Gung terdapat pada struktur pertunjukan yang berbeda dengan pertunjukan Wayang di daerah lain. Pada kesenian Wayang Gung selalu dimasukkan adegan pengenalan setiap tokoh yang dimulai dari tokoh berpangkat terbawah seperti pengawal hingga pangkat tertinggi yaitu raja. Pengenalan yang dimaksud dilakukan dengan cara menari dan berpantun kemudian tokoh

memperkenalkan diri, asal kerajaan serta jabatan di kerajaan tersebut. Selain itu, adegan yang harus selalu ada dalam pertunjukan Wayang Gung adalah adegan persidangan yang dilakukan oleh dua kerajaan berbeda yaitu Alengka dan Pancawati. Adegan persidangan dilakukan sebagai salah satu wadah bermusyawarah antara raja dan pejabat-pejabat kerajaan. Pengiring musik Wayang Gung adalah seperangkat gamelan Banjar. Secara bentuk, gamelan yang digunakan seperti gamelan Jawa, namun pengaturan nada dasar dan bunyi yang dihasilkan berbeda dengan gamelan Jawa. Beberapa alat musik yang digunakan antara lain: dau paking, sarun muka (sarun pengiring), gendir, kanung paking, katuk, sarun paking, sarantam, sarun belakang, sarun muka, babun, dau, agung kacil, agung besar, kanung, gendir paking, kangsi, dan gambang.

Struktur Pertunjukan Wayang Gung

Struktur pertunjukan Wayang Gung membentuk sebuah urutan yang menjadikan kesenian ini memiliki ciri khas yaitu Mamucukani, persidangan, adegan-adegan, klimaks, penyelesaian. Adegan mamucukani adalah masuknya tiga orang dalang yang membuka pertunjukan. Kehadiran tiga orang dalang ini menjadi salah satu ciri khas dari pertunjukan Wayang Gung. Dalang berfungsi sebagai orang yang menceritakan rentetan pertunjukan yang akan dilaksanakan.

Persidangan merupakan babak dimana terjadi musyawarah yang dilatarbelakangi oleh dua kerajaan besar dalam cerita Ramayana yaitu kerajaan Pancawati dan kerajaan Alengka. Pada babak persidangan, secara terpisah terjadi musyawarah yang membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kerajaan. Babak adegan-adegan yang dimaksudkan adalah adegan yang terjadi setelah persidangan dilakukan. Babak adegan-adegan ini berbeda di setiap lakonnya. Babak adegan dapat berupa peperangan, kisah pertemuan Rama dan Shinta, kisah perkelahian antar saudara, dan lain sebagainya. Babak konflik merupakan babak terjadinya puncak perselisihan dalam lakon. Dalam hal ini dapat berupa perkelahian dan peperangan atau terungkapnya sebuah rahasia besar. Babak yang terakhir yaitu penyelesaian. Dalam babak ini terjadi refleksi, penyucian jiwa, dan terciptanya kondisi yang terkendali. Dalam babak penyelesaian juga diakhiri dengan masuknya dalang untuk menutup pertunjukan.

Nilai yang Terkandung pada Pertunjukan Wayang Gung

Nilai merupakan hasil yang akan didapatkan seseorang setelah mengerjakan suatu hal. Dalam sebuah pertunjukan, hadirnya nilai-nilai yang disampaikan melalui tekstual maupun kontekstual menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Nilai juga dapat diartikan sebagai inti pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah pertunjukan kepada penonton. Hal ini diharapkan bahwa sebuah pertunjukan dapat merubah atau menuntun karakter penikmatnya ke arah yang lebih baik. Nilai bisa didapat dari dialog, jalan cerita, dan laku pemain.

Wayang Gung merupakan sebuah kesenian yang memiliki nilai-nilai budaya di dalamnya. Nilai ini yang kemudian diilhami oleh masyarakat desa Barikin yang secara tidak langsung berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pertama, Wayang Gung menyampaikan nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukannya. Wayang Gung menyuguhkan tontonan yang menampilkan karakter-karakter manusia yang ada dari dahulu hingga saat ini. Pesan pendidikan yang ingin disampaikan berupa cara bersopan santun terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya.

Kedua, nilai yang terdapat pada Wayang Gung adalah nilai kepemimpinan. Dalam hal ini kepemimpinan dapat terlihat pada cara berpikir dan bertindak tokoh-tokoh dalam Wayang Gung. Bersikap tenang, adil, bijaksana dan berpikir jernih dalam menghadapi setiap persoalan yang ada, adalah merupakan salah satu sifat persidangan. Di sisi lain, kehadiran meja merupakan sebuah gambaran tentang lingkungan masyarakat Barikin yang

bersifat demokratis. Meja persidangan merupakan gambaran masyarakat yang selalu melakukan musyawarah apabila akan mengambil keputusan.

Makna Pertunjukan Wayang Gung

Makna dalam sebuah pertunjukan dapat berupa perkataan, tindakan, dan seringkali dijumpai berupa benda-benda yang menjadi perlengkapan sebuah pertunjukan. Penggunaan benda-benda sebagai media simbolisasi dalam pertunjukan adalah sebagai salah satu cara praktis agar pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah kesenian tidak harus melulu dilakukan melalui dialog atau secara verbal. Pengkajian tentang makna juga merupakan salah satu media komunikasi yang dilakukan oleh pelaku seni agar hasil karyanya dapat dimengerti secara universal.

Wayang Gung merupakan cerminan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat Desa Barikin yang merupakan pusat kesenian ini dilestarikan. Pengkajian mengenai makna dalam pertunjukan merupakan salah satu cara melihat sejauh mana kesenian ini dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya. Makna dalam sebuah pertunjukan berkaitan dengan kepercayaan, mitos-mitos yang diyakini ada, aturan, serta sejarah masa lalu. Makna-makna yang diungkapkan dalam pertunjukan Wayang Gung berupa perwujudan benda-benda serta tokoh yang ada di dalam cerita.

Simbol ialah sebuah tarian yang dilakukan pemain ketika masuk ke arena panggung. Tarian dilakukan ketika pertama kali setiap tokoh masuk ke arena pertunjukan. Tarian disesuaikan dengan tokoh yang sedang dimainkan serta disesuaikan dengan iringan musik. Tarian digambarkan sebagai identitas karakter tokoh yang dimainkan. Masing-masing dari bentuk tarian dalam Wayang Gung memiliki makna. Berikut makna yang terdapat dalam tarian pada pertunjukan Wayang Gung: Pertama, Maluntang dilakukan dengan cara mengayunkan sebelah tangan (kiri atau kanan) sedangkan tangan yang lain diam.

Gerakan maluntang banyak dilakukan oleh para tokoh bupati ataupun patih. Maluntang merupakan penggambaran dari kharisma dan kekuatan yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Kedua, Gisir dilakukan dengan cara menggeserkan kaki ke kanan atau ke kiri tanpa mengangkat telapak kaki. Gisir merupakan penggambaran penghormatan seorang prajurit terhadap raja. Ketiga, Tendang, gerakan tendang biasanya dilakukan oleh tokoh yang berwujud kera. Gerakan tendang merupakan gambaran kebiasaan kera yang meloncat-loncat. Gerakan tendang juga dapat diartikan sebagai symbol ketangkasan seekor kera. Ketiga, Lo'lok merupakan gerakan kepala yang biasanya dilakukan bersamaan dengan.

Gerakan ini biasanya dilakukan oleh tokoh yang berwujud kera. Keempat, Kijik merupakan gerakan yang dilakukan dengan cara menginjak-injakkan sebelah kaki ke tanah dengan tempo cepat. Gerakan kijik dilakukan oleh tokoh yang berwujud manusia maupun yang berwujud kera. Kijik merupakan gambaran dari kekuatan dan kesaktian yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Setiap tokoh yang masuk ke arena pertunjukkan melakukan gerakan kijik sebagai penggambaran bahwa dirinya adalah seorang prajurit atau ksatria. Selain itu, gerakan kijik merupakan gambaran latar belakang masyarakat Desa Barikin yang mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani.

Gerakan kijik dapat diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang menginjak-injak tanah sebagai lahan mereka mencari sumber kehidupan. Kelima, Limbai dilakukan dengan cara melambai-lambaikan kedua tangan ke samping. Gerakan limbai dilakukan oleh tokoh yang berwujud manusia maupun yang berwujud kera. Gerakan limbai merupakan peniruan dari gerakan burung Anggang, hewan endemic Kalimantan.

Pemilihan kostum dengan baju kurung ini tak lepas dari latar belakang masyarakat yang berasal dari rumpun Melayu. Ketopong merupakan salah satu ciri khas serta menjadi

sebuah identitas penting dalam pertunjukan Wayang gung. Penggunaan ketopong pada setiap pemain berfungsi sebagai penanda tokoh yang sedang dimainkan oleh pemain tersebut. Bentuk dan warna ketopong beragam sesuai karakter yang dimainkan. Ketopong yang didominasi warna merah, biasanya bersifat angkara. Ketopong yang menggambarkan wajah berwarna merah, gigi yang maju, dan berhidung besar menyimbolkan tokoh tersebut adalah seorang raksasa. Ketopong yang menggambarkan wajah berwarna hitam, hidung runcing ke bawah menyimbolkan tokoh tersebut adalah seorang ksatria. Simbol kedelapan adalah adegan persidangan. Persidangan merupakan salah satu bagian dari struktur pertunjukan Wayang Gung. Persidangan dimaksudkan sebagai wadah bagi seorang pemimpin berkomunikasi dengan prajurit serta masyarakat kerajaannya. Persidangan merupakan gambaran masyarakat Desa Barikin yang selalu menjunjung tinggi nilai musyawarah mufakat dalam bermasyarakat. Setiap permasalahan yang sedang dihadapi, akan selalu diselesaikan dengan cara berkumpul bersama dan mencari jalan keluar bersama-sama.

KESIMPULAN

Wayang Gung merupakan sebuah bentuk kesenian wayang yang dimainkan oleh manusia sebagai perwujudan nyata dari pertunjukan Wayang Kulit. Pertunjukan Wayang Gung menggunakan epos Ramayana sebagai cerita yang dibawakan. Perbedaan yang nampak pada Wayang Gung adalah dari sisi struktur pertunjukan, bahasa, serta kostum yang digunakan. Lakon yang biasanya dibawakan dalam pertunjukan Wayang Gung antara lain; Anggada Balik, Perang Tambak Sitabanda, Hanuman Duta, Geger Pancawati. Lakon yang paling umum dibawakan adalah Anggada Balik. Sedangkan tokoh yang paling ditunggu kehadirannya oleh masyarakat adalah tokoh Hanuman Pancasuna. Nilai dan makna yang terkandung pada pertunjukan Wayang Gung merupakan salah satu media pembentukan karakter masyarakat desa Barikin. Hal ini terjadi karena masyarakat desa Barikin memiliki ikatan yang kuat dengan kesenian-kesenian tradisional termasuk salah satunya Wayang Gung, sehingga pesan dan makna yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Gung dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, F. R. (2019). Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat. *Kebudayaan*, 13(1), 77–89. h
- Awalin, F. R. N. (2018). Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*. 13(1). 77-89.
- Azhar Arsyad. (2020). Media pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darmayati Zuchdi & Budiasih. (2013). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Depdikbud RI.
- Maman, M. (2012). Wayang Gung Kalimantan Selatan. UPT Taman Budaya Kalsel. Banjarmasin
- Mukhlisin, M. (2021). Wayang sebagai Media Pendidikan Karakter (Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita). *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 17(2). 132-139.
- Widagdo, M. B., Luqman, Y. (2021). Penguatan Karakter Remaja Menggunakan Media Wayang Cakrik Batik. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10(1). 82-93
- Wijayanti, F. (2023). Analisis Nilai Karakter dalam Sejarah Wayang Beber Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Nagri Pustaka*, 1(1), 25– 34.
- Wiyono, U. (Juni, 2023). Wayang: Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi Kehidupan dengan Kandungan Nilainilai Falsafah Timur.